



Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Moh. Aman

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Email: amanthoha@umt.ac.id

Abstract

This research is library research and is descriptive analytic. This study found that parenting styles have a major influence on children's independence, both in the family environment and outside the family environment. It is natural that the Qur'an provides firmness regarding the obligations of parents in terms of parenting. The parenting pattern in question is a truly quality parenting pattern, so that the independence of a child can be measured from the parenting pattern applied by both parents. Therefore, it is very natural that there are various models of parenting in the al-Qur'an, as the parenting pattern implemented by Prophet Ibrahim AS in QS. al-Baqarah/2: 127, 129 and 132, QS. Ibrahim/14: 37 and 40, QS. Ash-Shaffat/37: 102-103, and Luqman AS in QS. Luqman/31:13-19. The various parenting models referred to are Shan'u as-Salam (Peace Making Parent), Tasyji' (Encouraging Parent), Tsabitah (Consistent Parent), Manthiqi (Reasonable Parent), Ri'ayah (Caring Parent), Mautsuq (Authoritative Parent), Istirkha' (Relaxed Parent), Mas'ul (Responsible Parent).

Keywords: Parenting, Child Independence, Al-Qur'an

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitaian kepustakaan (library research) dan bersifat deskriptif analitik. Penelitian ini menemukan, bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian anak, baik kemandirian dalam lingkungan keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Wajar sekali jika al-Qur'an memberikan ketegasan terkait kewajiban orang tua dalam hal pola asuh. Pola asuh orang tua yang dimaksud adalah pola asuh yang benar-benar berkualitas, sehingga kemandirian seorang anak dapat diukur dari pola asuh yang diterapkan oleh kedua orang tuanya. Oleh karena itu, amat wajar jika terdapat berbagai model pola asuh dalam al-Qur'an, sebagaimana pola asuh yang diimplementasikan oleh Nabi Ibrahim AS dalam QS. al-Baqarah/2: 127, 129 dan 132, QS. Ibrahim/14: 37 dan 40, QS. Ash-Shaffat/37: 102-103, dan Luqman AS dalam QS. Luqman/31: 13-19. Berbagai model pola asuh yang dimaksud adalah Shan'u as-Salam (Peace Making Parent), Tasyji' (Encouraging Parent), Tsabitah (Concistent Parent), Manthiqi (Reasonable Parent), Ri'ayah (Caring Parent), Mautsuq (Authoritative Parent), Istirkha' (Relaxed Parent), Mas'ul (Responsible Parent).

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak, al-Qur'an

Pendahuluan

Dewasa ini kemajuan teknologi dan informasi makin melesat, namun kemajuan itu tidak diikuti dengan meningkatnya kemandirian anak, bahkan kemandirian anak cenderung semakin menurun, sehingga banyak diantara orang tua yang berusaha untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya agar kelak mereka memiliki kemandirian. Namun usaha itu seringkali tidak diikuti dengan pola asuh yang baik dan benar, padahal pola asuh sangat berperan dalam menentukan dampak baik maupun buruk terhadap kemandirian mereka, sehingga kesalahan dalam pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak tersebut dapat memicu dampak negatif bagi perkembangan anak itu sendiri dan tingkat kemandirian mereka pun semakin menurun. Sebagaimana hasil penelitian Anna,¹ bahwa terdapat kesalahan orang tua dalam mengimplementasikan pola asuh pada anak-anak mereka.

Berbagai kesalahan dalam pola asuh yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Pertama*, orang tua terlalu banyak memberikan pilihan, padahal dengan adanya banyak pilihan dapat menjadikan anak-anak tersebut kewalahan. *Kedua*, orang tua terlalu memaksakan diri untuk membuat anak gembira, padahal kegembiraan seorang anak itu tidak dapat dipaksakan, bahkan seharusnya dibiarkan untuk melihat bagaimana sebuah pembelajaran dapat membuat dirinya gembira. *Ketiga*, orang tua terlalu banyak memuji, padahal banyaknya pujian dapat mengakibatkan kecanduan pujian pada diri anak-anak tersebut, sehingga menjadikan mereka malas melakukan sesuatu kecuali dengan imbalan. *Keempat*, orang tua terlalu memanjakan anak dengan memenuhi segala permintaannya, padahal pola asuh seperti ini dapat membuat anak semakin sulit mendapatkan kepuasan sehingga akan semakin memaksakan kehendaknya. *Kelima*, orang tua menganggap bahwa kepintaran adalah yang paling penting, padahal berbangga dengan prestasi akademik seorang anak dapat membuatnya menjadi arogan dan merendahkan orang lain. *Keenam*, orang tua membuat anak sibuk, dengan anggapan bahwa kesibukan anak dapat menjauhkan anak dari masalah, padahal anak yang terlalu sibuk akan kelelahan dan dapat

¹Lusia Kus Anna, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/10/121158920/kesalahan-pola-asuh-yang-sering-dilakukan-orangtua-zaman-now>. Diakses 23 November 2021.



membuatnya menjadi korban bullying. *Ketujuh*, orang tua terlalu sering mengkritik, padahal anak yang terlalu sering dikritik akan tumbuh menjadi seorang yang kurang percaya diri. *Kedelapan*, orang tua terlalu melindungi anak, padahal pola asuh seperti ini dapat menjadikan anak kurang memiliki rasa syukur dan menghargai, sebab ia juga perlu belajar untuk menghadapi permasalahan-permasalahannya sendiri.²

Selain berbagai permasalahan terkait pola asuh diatas, para ahli juga mengklasifikasikan jenis-jenis pola asuh yang dapat dikenali dari perilaku para orang tua, seperti ucapan-ucapan dan tindakan-tindakan yang dapat berakibat buruk pada perkembangan kemandirian anak. Pola asuh yang cenderung negatif tersebut diantaranya adalah *overly protective*, *overly critical*, *inconsistent*, *argumentative*, *uninvolved*, *emotionally needy*, dan *super organized* (James, 2002).

Pola asuh orang tua yang tergolong *overly protective parent*, yaitu orang tua yang terlalu protektif pada anak, bisa menjadikan anak cenderung tidak percaya diri, tidak berdaya, dan menjadi penurut namun tidak mandiri. Demikian juga dengan *overly critical parent*, yaitu orang tua yang terlalu kritis pada anak, dapat menjadikan anak cenderung penurut namun hanya berbuat berdasar perintah saja, cenderung penakut dalam mengambil setiap keputusan, dan juga tidak mandiri. *Inconsistent parent*, yaitu orang tua yang tidak konsisten, menjadikan anak cenderung bingung, menjadi peragu, tidak mampu memutuskan urusan sendiri, dan tidak memiliki kemandirian. *Overly argumentative parent*, yaitu orang tua yang terlalu argumentatif, bisa menjadikan anak penurut namun tidak berdaya, cenderung apatis, cenderung selalu menghindar, tidak bisa mandiri. *Uninvolved parent*, yaitu orang tua yang tidak terlibat (dalam pendidikan anak), bisa menjadikan anak cenderung pasrah dalam menerima keadaan dan tidak memiliki kemandirian. *Emotionally needy*, yaitu orang tua yang secara emosional masih membutuhkan, bisa menjadikan anak cenderung individualistik, kurang penurut, tidak mampu mengambil keputusan sendiri, dan juga tidak mandiri. Begitu juga

²Lusia Kus Anna, <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/10/121158920/kesalahan-pola-asuh-yang-sering-dilakukan-orangtua-zaman-now>. Diakses 23 November 2021.

dengan *super organized*, yaitu orang tua yang sangat mengorganisir anak, dapat menjadikan anak cenderung penurut namun apatis, tidak berdaya menghadapi situasi, tidak memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri, dan juga tidak mandiri (Gordon, 2000).

Demikian juga dengan temuan Pratt, bahwa berbagai jenis pola asuh yang dilakukan oleh para orang tua, juga terdapat pola asuh negatif yang bersifat otoriter, hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku dari orang tua yang seringkali menetapkan standar yang harus dituruti, seperti menuntut kepatuhan, selalu mendikte, kurang dalam menjalin hubungan, bersikap keras dan kaku. Hal ini dapat memunculkan perilaku yang sangat agresif atau bahkan sebaliknya, mudah cemas dan gampang berputus asa, menjadi penakut, menjadi pendiam, senantiasa tertutup, tidak memiliki inisiatif, tidak memiliki berkepribadian yang kuat, cenderung cemas dan tidak memiliki keberanian, cenderung membangkang, dan tidak dapat merencanakan sesuatu, sehingga menjadikan anak tidak mandiri (Pratt, et all, 2002). Sejalan dengan hasil penelitian Marjohan, bahwa bahwa peserta didik yang gemar berkeliaran pada saat jam belajar, atau berangkat ke sekolah hanya untuk berbincang-bincang dengan kawan-kawannya, atau berangkat ke sekolah hanya sekedar sebagai mode, sehingga di sekolah cenderung hanya untuk hura-hura, tidak semangat dalam belajar, dan hanya akan belajar jika diperintah (Marjohan, 2009).

Selain itu, terdapat juga pola asuh orang tua yang memiliki kecenderungan sebagai penelantar. Sebagaimana temuan Thalib, bahwa pola asuh orang tua dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya perilaku orang tua yang sangat tampak dalam segala ucapan dan tindakannya yang benar-benar mengabaikan anak, baik secara psikis maupun fisik. Padahal perilaku orang tua yang demikian itu bisa berampak terhadap anak yang cenderung apatis, merasa tidak berguna, merasa tidak berdaya, merasa tidak diterima, bahkan merasa terbuang dari keluarga, sangat impulsif dan kurang bertanggung jawab, merasa rendah diri, tidak mau mengalah, sering bermasalah, dan juga tidak memiliki kemandirian (Thalib, 2008). Senada dengan hasil penelitian Komaruddin, bahwa ketidak-mandirian siswa akan terlihat pada sikap acuh anak dan cenderung tidak bertanggung jawab, seperti kurang disiplin dalam



belajar, sering terlambat, tidak memanfaatkan jam kosong untuk belajar, tidak mengikuti pelajaran pada jam-jam tertentu, tidak membantu orang tua kecuali diperintah, dan kurang aktif dalam melakukan berbagai kegiatan di masyarakat (Komaruddin, 2005).

Berbagai pola asuh orang tua yang negatif diatas, senada dengan temuan Santrock yang juga cenderung negatif, yaitu pola asuh permisif. Menurut Santrock (Santrock, 2007), pola asuh permisif bersifat *children centered*, yaitu cara orang tua memperlakukan anak sesuai dengan keinginan dan pilihan anak, yang sangat berdampak pada kebiasaan anak yang cenderung impulsif, berperilaku agresif dan anti sosial, kurang percaya diri, cenderung manja, cenderung bergantung, rendah dalam pergaulan, memaksakan keinginan, kontrol emosi buruk, cenderung egois, kurang bertanggung jawab, dan tidak mandiri. Tidak berbeda dengan temuan Sutopo, bahwa anak-anak yang tidak memiliki kemandirian akan terlihat pada acuhnya anak-anak tersebut, yang meliputi ketidaksiapan mereka dalam belajar, memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam belajar, seperti menyontek pada saat ujian dan sebagainya (Sutopo, 2007).

Temuan-temuan terkait pola asuh diatas, bisa berdampak kepada hal-hal yang negatif, bahkan semuanya mengarah kepada buruknya kemandirian anak. Padahal kemandirian merupakan kekuatan internal individu anak. Sebagaimana pandangan James, bahwa kemandirian adalah mengambil keputusan sendiri atas segala aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari tanpa meminta bantuan kepada orang lain (James, 2002). Senada dengan pandangan Sugito, bahwa kemandirian adalah kekuatan internal seseorang yang dapat diperoleh dari sebuah proses individuasi (Sugito: 2013).

Jika proses individuasi tidak menghasilkan kemandirian pada diri anak, maka hal ini sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan nasional, karena tujuan pendidikan nasional adalah dalam rangka mewujudkan kemandirian pada diri anak. Hal ini termaktub dalam undang-undang pada sistem pendidikan nasional (Undang-

undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003),³ bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk meningkatkan potensi setiap peserta didik guna menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dengan demikian, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional guna tercapainya kemandirian anak yang telah disebutkan diatas, dibutuhkan pola asuh orang tua yang baik dan benar. Oleh karena itu, penulis akan menyuguhkan perspektif al-Qur'an terkait dengan pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap kemandirian anak. Adapun pola asuh orang tua dan kemandirian anak dalam al-Qur'an yang akan diangkat oleh penulis adalah pola asuh yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Ismail AS yang berstatus sebagai Nabi dan Rasul serta Ulul Azmi, dan Luqman terhadap putranya yang berstatus sebagai manusia biasa. Dua status yang berbeda dari kedua hamba Allah yang mulia ini dipilih oleh penulis, sebagai gambaran untuk dapat memberikan hasil yang komprehensif.

Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan penelitian dalam bentuk kalimat verbal dan bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996). Berdasarkan pengertian tersebut, maka data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data-data yang bersumber dari berbagai buku dan artikel.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir tarbawi, yaitu sebuah metode dalam penafsiran al-Qur'an dari sudut pandang pendidikan baik secara teoritis maupun praktis, dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam pendekatan tafsir tarbawi ini, sebagai berikut: *Pertama*, menetapkan sebuah penelitian, dengan cara menetapkan permasalahan terkait topik kemudian mencari ayatnya. *Kedua*, memahami kandungan ayat, terutama terkait dengan

³Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20. Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.



permasalahan/topik. *Ketiga*, merinci kandungan ayat, mengidentifikasi, mengurai, dan mengkonversi ke dalam wacana pendidikan. *Keempat*, menetapkan judul dan outline penelitian. *Kelima*, menafsirkan ayat sesuai dengan outline penelitian. *Keenam*, membuat kesimpulan terkait dengan pendidikan (Zulheldi, 2019).

1. Data dan Sumber Data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang bersumber dari perpustakaan. Sebagaimana pandangan Sawarjuwono, bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang bersumber dari perpustakaan guna memperoleh data-data penelitian (Sawarjuwono dan Kadir, 2014). Oleh karena itu, data dalam penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh dari kepustakaan, baik bersumber dari buku-buku maupun kumpulan artikel.

2. Teknik Input dan Analisis Data

Teknik input data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mereduksi data, baik dengan cara merangkum maupun memilih hal-hal yang pokok, kemudian mencari tema dan polanya (Ali, 1993). Adapun maksud input data adalah menentukan data ulang sesuai dengan masalah/topik yang akan dijadikan objek penelitian. Oleh karena itu, data yang sudah diinput akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data berikutnya, sehingga data yang terkait dengan pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap anak perspektif al-Qur'an yang telah dikumpulkan dari berbagai kepustakaan, dapat dirangkum untuk dilakukan penelitian dengan memilih data-data yang terkait dengan tema guna memberikan kemudahan dalam membuat sebuah kesimpulan.

Selanjutnya adalah proses analisis data, yaitu mengklasifikasikan dengan kritis dan sistematis untuk dapat dilakukan reduksi data dalam pengkategorian terakhir, sehingga pemeriksaan data yang masih bersifat general dapat diaplikasikan terhadap masalah yang lebih spesifik. Demikian juga sebaliknya, dapat dilakukan analisis data

yang bersifat spesifik agar dapat diterapkan pada berbagai masalah yang bersifat general guna diperoleh kesimpulan (Moleong, 2009).

Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Diskursus Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak

James mengemukakan, bahwa pola asuh dapat diartikan sebagai *parenting*, yaitu cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, sehingga orang tua harus mengatur cara dalam berperilaku, karena ia merupakan teladan bagi anak-anaknya (James, 2002). Dengan demikian, pola asuh memiliki konotasi yang positif, sehingga orang tua diharuskan mengatur dan menjaga segala ucapan dan tindakannya karena berpotensi memberikan dampak pada perkembangan kepribadian/kemandirian anak.

Adapun “kemandirian” menurut Zakiyah Darajat, dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Kemandirian juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan sendiri didasarkan pada rasionalitas, keyakinan, empati, ketegasan, keterbukaan dan tanggung jawab. Dengan demikian, untuk menumbuhkan kemandirian pada anak tersebut, dibutuhkan pola asuh yang baik dan bernilai positif dari orang tua, sehingga orang tua diharapkan dapat mengenal, memahami dan melaksanakan pola asuh dengan baik dan benar.

Oleh karena itu, jenis-jenis pola asuh banyak ditemukan oleh para pakar dalam rangka memenuhi kebutuhan tersebut. Diantaranya adalah temuan Gardon, menurut Gardon, terdapat jenis-jenis pola asuh orang tua yang memiliki nilai-nilai positif dan mampu menumbuhkan kemandirian anak, seperti *reasonable*, *concistent*, *encouraging*, *peace making*, *caring*, *responsible*, dan *relaxed* (Gordon, 2000).

Adapun pola asuh *reasonable parent*, yaitu memberikan alasan-alasan yang logis, maka akan menjadikan anak memiliki rasa percaya diri tinggi. Sedangkan *concistent parent*, yaitu menjaga segala ucapan dan tindakan yang sama di setiap situasi dan kondisi, hal ini akan membuat anak menjadi tangguh, tegas dan percaya diri. Demikian juga dengan *encouraging parent*, yaitu memberikan dorongan yang kuat,



akan dapat mewujudkan kepribadian yang mandiri. Selanjutnya adalah *peace making parent*, yaitu memberikan keteladanan yang baik, akan membuat anak memiliki perilaku yang baik dengan meniru secara suka rela tanpa paksaan dan tekanan. Kemudian *caring parent*, yaitu mendengar dan memperhatikan apa yang diungkapkan dan dirasakan anak, akan dapat membangkitkan kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, ada *responsible parent*, yaitu member kebebasan dan kepercayaan sesuai kebutuhan anak, membuat anak dapat belajar menjadi pemberani dalam menanggung risiko dari suatu yang dilakukannya. Ada juga *relaxed parent*, yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak, sehingga menjadikan anak bergembira karena merasa dihargai.

Selain berbagai jenis pola asuh diatas, ada juga jenis pola asuh orang tua yang dikemukakan oleh Santrok yang dikenal dengan *authoritative parent*, yaitu perilaku orang tua yang sering mengontrol dan menuntut, namun dengan sikap yang hangat, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara anak dan orang tua yang dilakukan dengan kontrol positif dan rasional. Hal ini akan menjadikan anak dapat memperlihatkan perilaku mandiri, berani dan tidak takut gagal, lebih giat dan aktif, dapat mengontrol diri dan mampu menghadapi stres, memiliki hubungan yang baik dengan kawan-kawannya, bersikap spontan dan memiliki minat terhadap hal-hal yang baru (Santrock, 2008).

Bahkan ada juga jenis pola asuh orang tua yang langsung melibatkan anak-anaknya dalam menghadapi dinamika kehidupan, agar memiliki kemampuan dan kemandirian yang tangguh. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Setianingsih, bahwa keterlibatan anak dalam emosi positif maupun negatif akan semakin meningkatkan kemandirian pada diri anak (Setianingsih, 2017). Sejalan dengan temuan Singgih dan Yulia, bahwa dengan berbagai keteladanan dan rangsangan baik yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, maka anak juga akan memiliki kemandirian yang baik (Gunarsa & Singgih, 2008).

Oleh karena itu, kemandirian anak tidak terlepas dari pola asuh orang tua. Perilaku seorang ayah sehari-hari memiliki pengaruh besar terhadap perilaku

anaknya, demikian pula dengan perilaku seorang ibu, yang bahkan memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dan lebih dini terhadap perilaku anak, sehingga sosok ibu tidak hanya dikenal sebagai sekolah yang pertama bagi anak-anaknya, tetapi bahkan bagai surga ada di telapak kakinya, karena kemanapun ia melangkahakan kakinya, anak-anak akan selalu mengikutinya, terutama pada masa-masa penyusuan. Namun demikian, dari semua jenis pola asuh orang tua yang telah penulis sebutkan diatas, masih terdapat berbagai faktor yang juga akan memberikan pengaruh besar pada kemandirian anak.

Adapun faktor-faktor yang dimaksud adalah sebagaimana temuan Ali dan Asrori, bahwa: *Pertama*, pola asuh orang tua, yaitu cara mengasuh dan mendidik anak yang dapat memengaruhi tingkat kemandiriannya dalam pendidikan. *Kedua*, gen (keturunan) orang tua, yaitu berbagai kecenderungan orang tua yang dapat menurun kepada anak. *Ketiga*, sistem pendidikan di sekolah, yaitu sekolah yang senantiasa melaksanakan demokrasi pendidikan. *Keempat*, sistem kehidupan di masyarakat, yaitu masyarakat yang menghargai manifestasi dan potensi anak dalam berbagai kegiatan yang produktif dalam mendukung perkembangan dan kemandirian anak (Ali & Asrori, 2008).

Oleh karena itu, empat faktor diatas saling memiliki keterkaitan, meskipun faktor pola asuh orang tua hanya merupakan salah satu dari empat faktor tersebut, namun pola asuh itu merupakan hulu dari tiga faktor lainnya dan bersifat dominan.

2. Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, pola asuh merupakan rancangan pendidikan yang terdapat sebuah proses pendidikan didalamnya untuk menumbuhkan dan mewujudkan kemandirian anak. Sebagaimana pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Ismail AS yang termaktub dalam QS. al-Baqarah/2: 127, 129 dan 132, QS. Ibrahimi>m/14: 37 dan 40, dan QS. Ash-Sha>ffa>t/37: 102-103. Demikian juga dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh Luqman AS terhadap putranya yang termaktub dalam QS. Luqmani>n/31: 13-19.

a. Pola Asuh Nabi Ibrahim AS

Terdapat berbagai model pola asuh yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya, yaitu Nabi Ismail AS. Model-model pola asuh tersebut telah mampu mewujudkan keberhasilan dalam kemandirian anak. Adapun model-model pola asuh yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1) *Shan'u as-Sala>m (Peace Making Parent)*

Shan'u as-Sala>m (Peace Making Parent) adalah pola asuh orang tua yang senantiasa memberikan keteladanan yang baik pada anak. Pola asuh ini akan membuat anak memiliki perilaku yang baik dengan meniru secara suka rela tanpa paksaan dan tekanan dari siapapun. Oleh karena itu, segala aktivitas Nabi Ismail AS yang dilakukan secara suka rela merupakan kemandirian yang nyata, seperti keikutsertaannya dalam membangun Ka'bah bersama ayahnya. Sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 127 yang menjelaskan tentang proses pembangunan Baitullah yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS bersama putranya Nabi Ismail AS.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): Ya Tuhan kami terimalah dari kami (amalan kami), sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. al-Baqarah/2: 127)

Ayat diatas menjelaskan tentang Nabi Ibrahim AS dan putranya Nabi Ismail AS yang selalu istiqamah dalam keimanan dan ketaatan, sehingga tampak kompak dalam melakukan segala aktivitas dan do'a. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir, bahwa konteks ayat diatas merupakan bagian dari perjalanan Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS yang perlu diteladani dalam mengejar kebaikan dengan membangun ka'bah dan berdo'a secara bersama-sama (Umar Ibnu Katsir, 1999).

Kekompakan dalam membangun Ka'bah dan do'a yang terwujud diatas tentu tidak terlepas dari pola asuh yang telah diimplementasikan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya. Bahkan kemandirian yang ditampilkan oleh Nabi Ismail AS terjadi dalam segala hal yang dilakukan secara suka rela tanpa ada paksaan, sebagai hasil dari keteladanan yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim AS.

2) *Tasyji>' (Encouraging Parent)*

Tasyji>' (Encouraging Parent) adalah pola asuh orang tua dengan memberikan motivasi dan dorongan yang kuat. Pola asuh model ini juga dapat mewujudkan kepribadian yang mandiri. Sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 129 yang menjelaskan tentang do'a Nabi Ibrahim AS yang dilakukan setelah memaksimalkan usahanya, maksudnya Nabi Ibrahim AS dalam setiap do'anya selalu diiringi dengan usaha yang maksimal, hal ini tidak hanya dikhususkan untuk putranya saja, namun lebih dari itu, Nabi Ibrahim AS melakukan aksinya untuk semua keturunannya, sebagai bentuk motivasi dan dorongan yang kuat dalam mewujudkan generasi yang tangguh dan mandiri.

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Wahai Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. al-Baqarah/2: 129)

Menurut as-Sa'di> maksud dari "mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-sunnah)," adalah dengan mendidik mereka atas amal baik dan menjauhkan dari amal buruk. Sedangkan "utuslah Rasul kepada mereka," adalah permohonan keduanya kepada hingga Allah mengabulkan do'a keduanya (Abdillah as-Sa'di, 20000). Oleh karena itu, dorongan yang kuat dan motivasi Nabi Ibrahim AS dan Nabi Ismail AS dalam mewujudkan generasi yang mandiri, kuat dan tangguh benar-benar terwujud dengan lahirnya Rasulullah SAW.

3) *Tsa>bitah (Concistent Parent)*

Tsa>bitah (Concistent Parent) adalah pola asuh orang tua yang dilakukan terhadap anak dengan menjaga konsistensi terhadap segala ucapan dan tindakan di setiap situasi dan kondisi. Hal ini akan membuat anak menjadi seorang yang tangguh, tegas dan percaya diri. Sebagaimana QS. al-Baqarah/2: 132 yang menerangkan tentang konsistensi Nabi Ibrahim AS dalam memegang teguh agama Islam hingga mewasiatkan kepada putranya agar memiliki konsistensi dalam berpegang teguh terhadap ajaran agama Islam hingga akhir hayatnya.

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian juga Ya'qub. (Ibrahim berkata): Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan memeluk agama Islam. (QS. al-Baqarah/2: 132)

Menurut as-Sa'di, ayat di atas mengajarkan konsistensi para orang tua dalam menjalankan kewajiban mereka, hal ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anak dan keturunannya. Oleh karena itu, menjadi sebuah kewajiban bagi orang tua untuk melindungi keluarganya dari perkara-perkara tersebut agar kelak anak-anak dan seluruh keturunan senantiasa berada dalam kebaikan. Konsistensi Nabi Ibrahim AS juga dijelaskan pada QS. Ibrahi>m/14: 37 dalam melakukan usaha untuk mewujudkan kemandirian putranya, sehingga hasilnya benar-benar nyata dan bahkan tersebar luas di kalangan masyarakat seperti yang dicita-citakannya.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ دُرِّيٍّ بَوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

Wahai Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami

(yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka, dan berilah rezeki mereka dari buah-buahan, supaya mereka bersyukur. (QS. Ibrahi>m/14: 37)

Menurut as-Sa'di, maksud dari "Ya Rabb kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat," maksudnya adalah jadikan mereka orang-orang yang mentauhidkan Allah dan mendirikan shalat. Karena siapa saja yang menegakannya, berarti dia telah menegakkan Agamanya. "Maka jadikan hati sebagian manusia cenderung kepada mereka", maksudnya mencintai mereka dan juga tempat yang mereka huni. Sehingga Allah mengabulkan do'a-do'a mereka, dengan terlahirnya Muhammad SAW dari keturunan Isma'il yang menyeru kepada Islam (agama Nabi Ibrahim AS). Konsistensi Nabi Ibrahim AS juga tampak pada ayat yang lain, yaitu QS. Ibrahi>m/14: 40 yang menjelaskan, bahwa Nabi Ibrahim AS tidak pernah berhenti berdo'a guna memaksimalkan hasil-hasilnya.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

Wahai Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, wahai Tuhan kami, kabulkanlah do'aku (QS. Ibrahi>m/14: 40)

Menurut as-Sa'di, maksud dari ayat diatas adalah bahwa Nabi Ibrahim AS berdo'a untuk kebaikan dirinya dan keturunannya dengan tetap konsisten dalam mendirikan shalat. Konsistensi Nabi Ibrahim AS dalam hal mendirikan shalat tersebut tentu tidak sekedar terjadi dalam pelaksanaan shalat saja, namun akan memberikan keberkahan terhadap amal perbuatan yang lainnya, karena shalat yang dilaksanakan dengan benar akan berpotensi untuk mencegah pelakunya dari berbuat keji dan mungkar.

4) *Manthiqi> (Reasonable Parent)*

Manthiqi> (Reasonable Parent) adalah pola asuh orang tua dengan memberikan alasan-alasan yang logis. Pola asuh model ini akan menjadikan anak memiliki kemandirian dan rasa percaya diri yang tinggi. Sebagaimana QS. Ash-Sha>ffa>t/37: 102 berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا آبَتِ افْعَلِي مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: Wahai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka apa pendapatmu? Ia menjawab: Wahai Ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk diantara orang-orang yang sabar.” (QS. Ash-Shaffat/37: 102).

Sebagai pendidik, orang tua tidak hanya memberikan pelajaran dengan menjelaskan dan bertanya, akan tetapi juga memberikan alasan-alasan logis terkait penjelasan maupun pertanyaan-pertanyaan. Hal ini sebagaimana Nabi Ibrahim AS yang memberikan alasan yang logis ketika memberikan penjelasan dan bertanya kepada putranya, bahkan ketika memanggilnya pun dengan panggilan yang mesra. Sebagaimana alasan logis yang kemukakan oleh Quraish Shihab, “Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu dan engkau tahu bahwa mimpi para nabi adalah wahyu ilahi (Shihab, 2002).”

Alasan logis yang dimaksud diatas menurut Quraish Shihab, berpengaruh pada jawaban Nabi Ismail AS yang sangat logis pula, yaitu ia (Nabi Ismail AS) mengatakan “diperintahkan kepadamu,” bukan berkata “sembelihlah aku”, adalah isyarat kepatuhan Nabi Ismail AS, bahwa hal tersebut merupakan perintah Allah. Adapun terkait dengan bentuk, cara dan kandungan dari perintah tersebut, ia serahkan sepenuhnya kepada Allah. Sejalan dengan Mustaqim yang mempertegas, bahwa Nabi Ibrahim AS meminta pendapat dari anaknya sambil mengatakan “bagaimana pendapatmu?”. Hal ini menunjukkan, bahwa sebagai ayah, Nabi Ibrahim AS tidak berlaku sewenang-wenang terhadap putranya (Mustaqim, 2005).

5) Ri'ayah (Caring Parent)

Ri'ayah (Caring Parent) adalah mendengar dan memperhatikan apa yang diungkapkan dan dirasakan oleh seorang anak. Hal ini akan dapat membangkitkan kepercayaan diri yang sangat tinggi. Kepercayaan diri yang tinggi itu tentu tidak

terlepas dari keimanan yang dalam yang telah ditanamkan oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan kepercayaan diri Nabi Ismail AS ketika akan dikurbankan. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Ash-Sha>ffa>t/37: 103 berikut:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (QS. Ash-Sha>ffa>t/37: 103)

Ayat diatas tampak jelas, bahwa Nabi Ismail AS memiliki kepercayaan diri yang sangat tinggi. Hal ini sebagaimana penjelasan dari as-Sa'di, bahwa "Tatkala keduanya telah berserah diri," Nabi Ibrahim AS telah bertekad untuk menyembelih anaknya sebagai kepatuhan kepada Allah. Demikian juga dengan sang anak yang juga telah memantapkan dirinya untuk patuh dan taat kepadaNya.

b. Pola Asuh Luqman AS

Pola asuh yang diimplementasikan oleh Luqman AS terhadap putranya, memiliki pengaruh yang besar terhadap kemandirian anak. Meskipun terjadi perbedaan pendapat dikalangan para mufassir terkait status Luqman AS, sebagian mengatakan bahwa Luqman AS adalah seorang nabi, dan sebagian lainnya mengatakan bahwa Luqman AS adalah hamba Allah yang saleh. Namun pendapat yang kedua lebih cenderung diikuti oleh jumbuh mufassir, bahwa Luqman AS adalah seorang hamba Allah yang shaleh (al-Qurthuby, 2003). Dengan pola asuh yang diimplementasikannya, telah mampu mewujudkan kemandirian putranya. Wajar sekali jika pola asuh tersebut diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an, bahkan nama Luqman menjadi salah satu dari nama surat didalamnya sebagai teladan bagi kehidupan manusia. Adapun pola asuh yang dimaksud adalah:

1) *Mautsu>q (Authoritative Parent)*

Mautsu>q (Authoritative Parent) adalah perilaku orang tua yang cenderung dan sering melakukan kontrol dan menuntut dengan peringatan dan ancaman, namun semuanya dilakukan dengan sikap yang hangat, sehingga komunikasi dua arah dapat terjadi antara orang tua dan anak yang dilakukan dengan kontrol yang sangat positif

dan rasional. Hal ini akan menjadikan anak dapat memperlihatkan perilaku mandiri, aktif dan dapat mengontrol diri, sebagai hasil dari pola asuh orang tua dalam menanamkan kemandirian anak pada aspek kontrol, agar terhindar dari berbagai penyimpangan seperti kesyirikan. Hal ini sebagaimana yang tergambar dalam QS. Luqman/31: 13 berikut:

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَلْظَمُ عَظِيمٌ.

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya: Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzaliman yang besar. (QS. Luqman/31: 13)

Menurut Quraish Shihab, kata *يَعِظُهُ* pada ayat diatas, dapat difahami sebagai ucapan yang mengandung peringatan dan ancaman, bahkan kata-kata tersebut mengisyaratkan bahwa anak Luqman itu adalah seorang musyrik, sehingga sang ayah yang menyandang sebagai seorang ahli hikmah itu terus menerus menasehatinya sampai sang anak menyatakan keimanannya dan mentauhidkan Allah. Sedangkan kalimat *لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ* mengandung pesan, bahwa tidak ada toleransi untuk mempersekutukan Allah, karena mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang besar. Nada ancaman di penghujung ayat tersebut sangat dibutuhkan untuk menyadarkan betapa besar bahaya kesyirikan itu. Nada ancaman yang terdapat dalam pola asuh tersebut sangat dibutuhkan dalam situasi dan kondisi tertentu, seperti hasil temuan Zakiyah Darajat, bahwa jika pendidikan tentang Tuhan itu diperkenalkan sejak kecil, maka setelah dewasa, ia akan semakin merasakan kebutuhannya terhadap agama tersebut.

Oleh karena itu, menanamkan aqidah sejak dini akan menciptakan kemandirian bagi diri anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sayyid Sabiq, bahwa menanamkan aqidah ke dalam jiwa anak merupakan cara yang paling tepat dalam mewujudkan segala unsur kebaikan, sehingga ia akan mampu melaksanakan perannya secara sempurna dalam kehidupan ini (Sabiq, 2006). Hal itu sejalan dengan konsep yang terdapat pada ayat berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ. وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu. Kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Luqman/31: 14-15)

Ayat diatas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan untuk memenuhi hakNya. Kemudian memenuhi hak kedua orang tua, yaitu dengan berbuat baik kepada keduanya baik dengan ucapan maupun perbuatan, akan tetapi jika kedua orang tua menyuruh untuk berbuat syirk, maka tidak boleh untuk ditaati. Hal ini menunjukkan, bahwa tidak ada kepatuhan jika terjadi pelanggaran terhadap hak-hak Allah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Quraish shihab, bahwa tidak ada toleransi untuk tidak patuh kepada Allah SWT.

2) Istirkha>' (Relaxed Parent)

Istirkha>' (Relaxed Parent) adalah pola asuh orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak untuk bertindak, sehingga dapat menjadikan anak bergembira karena merasa dihargai. Pola asuh orang tua tersebut tentu tidak terlepas dari penanaman pada aspek *mura>qabatullah* (merasa diawasi oleh Allah). Sehingga dapat membantu perkembangan kemandirian anak. Sebagaimana QS. Luqman/31: 16 berikut:

(Luqman berkata:) Wahai anakku! Sungguh, jika ada (perbuatan) seberat biji sawi, dan berada di batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti. (QS. Luqman/31: 16)

Ayat diatas menjelaskan hal-hal paling kecil yang sering tidak dipedulikan oleh manusia, sehingga dapat mendorong seseorang untuk memiliki rasa pengawasan

104 | M o h . A m a n : Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Anak dalam Perspektif Al-Qur'an

Allah, karena *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah) merupakan ibadah yang paling besar.

3) *Mas'u>l (Responsible Parent)*

Mas'u>l (Responsible Parent) adalah pola asuh orang tua yang memberikan kebebasan dan kepercayaan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini akan membuat anak menjadi pemberani dan siap menanggung risiko dari apapun yang dilakukannya. Hal ini sebagaimana QS. Luqma>n/31: 17-19 berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ. وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ. وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ.

Wahai anakku! Laksanakan sholat, perintahkan (manusia) berbuat yang ma'ruf, cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan pelankanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqma>n/31: 17-19)

Ayat diatas menjelaskan, bahwa Luqman memerintahkan anaknya untuk mendirikan sholat, melakukan hal yang makruf dan mencegah kemungkaran serta bersabar. Dalam ayat ini terdapat perintah untuk menyempurnakan diri dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan, serta memerintahkan orang lain untuk melakukan hal yang sama. Oleh karena itu, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan kecuali oleh seseorang yang telah memiliki kemandirian. Sehingga amat wajar jika Allah memerintahkan untuk bersabar karena pasti terdapat ujian dan rintangan, hanya saja jika hal tersebut dilakukan dengan kemauan yang keras, maka semua masalah akan menjadi mudah.

Selain itu, pada ayat diatas juga terdapat perintah untuk melakukan segala hal dengan tawadhu' dan tenang, tidak berlebihan dalam berbicara dan tidak meninggikan suara. Hal ini menunjukkan, bahwa seseorang tidak boleh berlaku sombong dalam melaksanakan yang makruf dan mencegah yang mungkar dengan tetap bersikap tawadhu, yaitu sikap rendah hati dan memiliki rasa hormat terhadap orang lain. Sebagaimana Abudin Nata menyatakan, bahwa sikap tawadhu yang dimaksud adalah memiliki sikap rendah hati dan perasaan sejajar dengan orang lain dengan tetap saling menghormati dan menghargai. Sikap demikian itu akan menumbuhkan rasa persamaan, rasa hormat pada orang lain, rasa toleransi dan juga rasa senasib (Nata, 2001).

Kesimpulan

Dalam perspektif al-Qur'an, pola asuh positif dari orang tua dapat melahirkan kemandirian pada anak. Sehingga amat wajar jika melatih kemandirian anak merupakan tanggung jawab dan kewajiban orang tua. Sebagaimana yang diimplementasikan oleh Nabi Ibrahim AS terhadap putranya Nabi Ismail AS, dan Luqman AS terhadap putranya.

Adapun pola asuh yang diimplementasikan oleh Nabi Ibrahim AS tercatat dalam QS. al-Baqarah/2: 127, 129 dan 132, QS. Ibrahīm/14: 37 dan 40, QS. Ash-Shaffat/37: 102 dan 103, dengan berbagai model pola asuh, yaitu *Shan'u as-Salam* (*Peace Making Parent*), yakni pola asuh orang tua yang selalu memberikan keteladanan yang baik pada anak, sehingga membuat anak memiliki perilaku yang baik dengan meniru secara suka rela tanpa tekanan dan paksaan. *Tasyji'* (*Encouraging Parent*) adalah pola asuh orang tua dengan memberikan motivasi dan dorongan yang kuat, sehingga dapat mewujudkan kepribadian yang mandiri. *Tsabitah* (*Consistent Parent*), yakni pola asuh orang tua dengan cara menjaga konsistensi terhadap ucapan dan tindakannya, sehingga akan membuat anak menjadi seorang yang tangguh, tegas dan percaya diri. *Manthiqi* (*Reasonable Parent*), yakni pola asuh orang tua yang mengedepankan alasan-alasan logis, sehingga akan menjadikan anak memiliki



kemandirian dan rasa percaya diri yang tinggi. *Ri'ayah (Caring Parent)*, yakni mendengar dan memperhatikan apa yang disampaikan dan dirasakan anak, sehingga dapat membangkitkan rasa percaya diri.

Sedangkan pola asuh yang dilakukan oleh Luqman AS terdapat dalam QS. Luqman/31: 13-19, dengan berbagai model pola asuh, yaitu *Mautsuq (Authoritative Parent)*, yakni perilaku orang tua yang memiliki kecenderungan dalam melakukan kontrol secara inten dan menuntut dengan memberikan peringatan dan ancaman, namun hal itu dilakukan dengan sikap yang sangat hangat, sehingga komunikasi dapat terjadi antara orang tua dan anak yang dilakukan dengan kontrol positif dan rasional. *Istirkha' (Relaxed Parent)*, yakni pola asuh orang tua dengan memberikan kepercayaan kepada anak dalam bertindak, sehingga dapat menjadikan anak bahagia dan merasa dihargai. *Mas'uul (Responsible Parent)*, yakni pola asuh orang tua yang memberikan kepercayaan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, sehingga membuat anak menjadi pemberani dan siap menghadapi risiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Anna, Lusiana Kus <https://lifestyle.kompas.com/read/2018/01/10/121158920/kesalahan-pola-asuh-yang-sering-dilakukan-orangtua-zaman-now>. Diakses 23 November 2021.
- Danandjaja, J., *Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia*, 2014.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____, *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Gordon, *Parent Effective Training: The Proven Program for Raising Responsible Children*. New York: Random House Inc., 2000
- Gunarsa, Singgih D dan Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2008,.
- Hamka, Buya, *Tafsir al-Azhar Buya Hamka*. Ahadi Kurniawan, 1982.
- James, M., *It's Never Too Late to Be Happy*. Massachusetts: Addison Wesley Publishing Company, Inc., 2002.
- Katsir, Abu al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu, *Tafsir al-Qur'an al 'Adzim*, Kairo: Daar Thayyibah li an-Nasyr wa at tauzi', Jilid 1, 1999.



- Komaruddin. "Kontribusi Pola Asuh terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005." *Laporan Penelitian*, 2005.
- Marjohan. "Kemandirian dalam Belajar perlu ditingkatkan." IPNU, IPPNU Tangkil Tengah, 16 November 2009.
- Munjiat, S. M. "Pengaruh Fatherless Terhadap Karakter Anak dalam Prespektif Islam." *Al Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2017, Vol. 2.
- Mustaqim, Abdul., *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2005.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Papalia, D. E., Old., S. W., & Feldman, R. D., *Human Development: Psikologi Perkembangan*, Cet. IX, Jakarta: Kencana, 2008.
- Pratt, M. W., Skoe, E. E., Arnold, M. L., Care reasoning development and family socialization patterns in later adolescence: A longitudinal analysis. *International Journal of Behavioral Development*, Vol. 28, No. 2, 2004.
- al-Qurthuby, Abu Abdillah Muhammad Syamsyuddin, *al Ja>mi' li Ahka>m al Qur'an*, Riyad>h: Da>r al-'A>lam al Kutub, Jilid. 14, 2003.
- Rahmi, R. "Tokoh Ayah dalam al Quran dan Keterlibatannya dalam Pembinaan Anak." *Kafa>'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 5, No. 2, 2015.
- Sabiq, Sayid, *Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Robani Press, 2006.
- as-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir bin Abdillah, *Taisi>r al-Kari>mar-Rahma>n fi Tafsi>rKala>m al-manna>n*, Kairo: Mu'assasah ar-Risa>lah, Jilid. 1, 2000.
- Santrock, J. W., *Child Development* (Terj. Mila Rahmawati dan Anna Kuswanti) Jakarta: Erlangga, Cet. XI, Jilid 1 2007.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. P., "Intellectual capital: Perlakuan pengukuran dan pelaporan (sebuah library research)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1, 2003.

- Setianingsih, F., "Peran Komunikasi Ayah dalam Perkembangan Mental Anak: Studi atas Santri Putri Pondok Tahfidz Karanganyar." *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, Vol. 1, No. 2, 2017.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, Vol. 12, 2002.
- Suciati, P. K., "Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam." *Yogyakarta Buku Litera*, 2015.
- Sugito, *Pendidikan untuk Pencerahan dan Pemandirian Bangsa*. Yogyakarta: Ash-Shaff, 2013.
- Susanto, A., "Pola Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Ilmiah Al Hadi*, Vol. 5, No. 1, 2020.
- Sutopo, J. "Fenomena LKS: Meninggalkan Dampak Ketidakmandirian pada Siswa." *Radar Bojonegoro*, 13 Februari 2007.
- Thalib, S. B., *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20. Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Zed, M., *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zulheldi, *Tafsir Tarbawi Penelitian Tafsir Pendidikan*, Depok: Rajawali Pres, 2019.